

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut UU Perbankan No. 10 tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktifitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Aktifitas perbankan yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dengan istilah di dunia perbankan adalah kegiatan *funding*. Pengertian menghimpun dana adalah mengumpulkan atau mencari dana dengan membeli dari masyarakat luas. Pembelian dana dari masyarakat ini dilakukan oleh bank dengan cara menetapkan berbagai macam strategi supaya masyarakat berkenan menanamkan dananya dalam bentuk simpanan kepada bank. Jenis simpanan yang dapat dipilih oleh masyarakat adalah tabungan, giro, deposito dan deposito berjangka. Perbankan merupakan salah satu emiten yang ada dalam pasar modal.

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2013).

Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”.

Saat ini, perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 kurang lebih 32 Perusahaan perbankan *go public* ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2013). Gubernur Bank Indonesia (BI) Agus DW Martowardojo menyatakan kondisi perbankan kini jauh lebih sehat dibandingkan dengan kondisi perbankan pada tahun 1997/1998 dan dinilai lebih tahan terhadap gejolak ekonomi yang disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Kondisi perbankan Indonesia terpantau sehat, dengan indikator rasio kecukupan modal (CAR) mencapai 17,89 persen, jauh di atas ketentuan BI sebesar delapan persen. Sementara itu, dari sisi kredit bermasalah (*non performing loan*) terjaga di level 1,99 persen pada Agustus 2013. Hasil pengujian tersebut juga menyebutkan kenaikan NPL terutama terjadi pada kegiatan usaha yang tidak terlalu besar, tapi ke industri yang kecil terutama UMKM. ([www.bisnis.news.viva.co.id](http://www.bisnis.news.viva.co.id), 2013).

Sektor perbankan dipilih karena dibandingkan dengan sektor-sektor industri lain, perbankan menempati daftar paling atas dalam hal keuntungan dan pendapatan. Pada tahun 2012 menjadi tahun yang menggiurkan bagi kalangan perbankan. Bank-bank berhasil mencapai target laba dan secara industri, laba yang dicetak mencapai Rp95,30 triliun atau meningkat 21,58 persen dibanding 2011 ([www.news.viva.co.id](http://www.news.viva.co.id), 2013). Namun ketidakstabilan sistem keuangan sering terjadi dan disebabkan oleh berbagai macam penyebab dan gejolak. Hal ini umumnya merupakan kombinasi antara kegagalan pasar, baik karena faktor struktural maupun perilaku. Kegagalan pasar itu sendiri dapat bersumber dari eksternal (internasional) dan internal (domestik). Risiko yang sering menyertai kegiatan dalam sistem keuangan antara lain risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional ([www.investor.co.id](http://www.investor.co.id), 2013). Kondisi ini tentu saja membuat investor dan kreditur merasa khawatir jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang mengarah pada kebangkrutan sehingga diperlukan sebuah informasi yang merepresentasikan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Dalam hal ini, opini audit atas laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan

berinvestasi karena auditor dapat mengeluarkan opini *going concern* (opini modifikasi) yang berisi mengenai keraguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

## **1.2 Latar Belakang**

Keberadaan entitas bisnis telah banyak diwarnai kasus hukum terkait dengan manipulasi akuntansi yang melibatkan banyak pihak dan berdampak cukup luas. Skandal akuntansi yang terjadi beberapa tahun terakhir banyak menimpa perusahaan baik dalam maupun luar negeri seperti kasus Enron, Bank Lippo. Skandal akuntansi cenderung terjadi ketika perusahaan berada pada kondisi kesulitan keuangan. Pada tahun 2008, Bank Indonesia (BI) berhasil menemukan berbagai surat berharga valuta asing milik PT. Bank Century Tbk. Surat berharga tersebut telah jatuh tempo dan Bank Century kesulitan likuidasi sehingga mengalami gagal bayar dengan jumlah hutang sebesar \$ 56 juta. Kondisi seperti ini sudah dialami oleh Bank Century sejak tahun 2006. Dalam laporan auditor Bank Century, dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2007, laporan keuangan Bank Century dinyatakan wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Dalam laporan auditor tersebut, tidak dinyatakan pertimbangan auditor tentang keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) ([www.tempo.co.id](http://www.tempo.co.id), 2013)

Dalam melakukan pekerjaan audit, auditor tidak bertanggung jawab terhadap masalah kelangsungan hidup yang akan dialami oleh perusahaan pada masa mendatang. Auditor hanya bertanggung jawab untuk melaksanakan audit sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia. Namun seiring berjalannya waktu, hal tersebut menjadi kurang relevan lagi. Jika auditor mengeluarkan opini audit tanpa memperhatikan kelangsungan hidup perusahaan, maka hal ini akan menimbulkan kerugian bagi para investor yang sangat mengandalkan informasi yang dikeluarkan oleh auditor (Januarti dan Fitrianasari, 2008).

Pertimbangan auditor atas kelangsungan usaha penting untuk perusahaan agar dapat menjalankan aktivitasnya dalam mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (IAI, 2011). Auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan (AICPA, 1988). Status *going concern* harus diungkapkan dengan harapan segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Namun dalam kenyataannya kelangsungan hidup perusahaan bukanlah hal yang mudah pada kondisi perekonomian yang selalu tidak menentu dan persaingan yang terus berkembang.

Dari banyaknya kasus yang terjadi di perbankan, beberapa yang menyita perhatian publik yang cukup besar seperti Bank Lippo dan Bank Century. Pada tahun 2002 Bank Lippo mendapat opini audit wajar tanpa pengecualian namun gagal pada tahun 2003. Bank Lippo ditemukan telah membuat laporan keuangan ganda. Laporan yang disampaikan pada publik memperoleh laba bersih Rp. 98 miliar sedangkan laporan yang disampaikan pada BEJ merugi bersih Rp. 1.3 triliun. Kedua laporan tersebut sama-sama mendapat opini wajar tanpa pengecualian dari auditor independen. Sebelum skandal terkuak, saham-saham perusahaan Bank Lippo sangat diminati dan terus naik, namun setelah skandal terkuak hampir setiap hari harga saham bank tersebut turun. Investor yang terlanjur membeli saham bank Lippo tentu sangat kecewa dan merasa dirugikan ([www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com), 2013).

Kasus Bank Century terungkap pada tahun 2008 yang diakibatkan karena penyalahgunaan dana nasabah yang digerakkan oleh pemilik Bank Century, sehingga mengakibatkan kebangrutan Bank tersebut. Bank Century kesulitan likuidasi sehingga mengalami gagal bayar dengan jumlah hutang sebesar \$ 56 juta. Kondisi seperti ini sudah dialami oleh Bank Century sejak tahun 2006. Dalam laporan auditor

Bank Century, dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2007, laporan keuangan Bank Century dinyatakan wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Dalam laporan auditor tersebut, tidak dinyatakan pertimbangan auditor tentang keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) dan pada tahun 2008 Bank ini dinyatakan gagal oleh Bank Indonesia. ([www.tempo.co.id](http://www.tempo.co.id), 2013).

Dengan meningkatnya kasus perbankan di Indonesia, maka integritas perbankan di Indonesia menjadi pertanyaan besar. Semakin tajamnya persaingan di antara bank-bank untuk merebut *market share* sangat diperlukan guna mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mengembangkan usahanya masing-masing sehingga tetap menjadi kepercayaan investor dan nasabahnya.

Laporan audit merupakan produk akhir auditor dalam melakukan penilaian kewajaran laporan keuangan satuan usaha. Apabila auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya sebagai *going concern*, auditor dihadapkan untuk memilih apakah akan mengeluarkan opini modifikasi *unqualified* atau *disclaimer opinion* (Januarti,2007).

Dengan asumsi *going concern* maka suatu entitas usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang. PSA 29 paragraf 11 huruf d menyatakan bahwa keragu-raguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraph penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit meskipun tidak mempengaruhi pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*) yang dinyatakan oleh auditor. Penilaian terkait masalah *going concern* ini meliputi kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan secara menyeluruh dengan baik untuk dapat bertahan selama mengalami periode kesulitan keuangan. Untuk sampai kepada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap perusahaan secara menyeluruh. Auditor harus mempertimbangkan hasil operasi perusahaan yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan dalam

kemampuannya membayar utang dan kebutuhan likuiditas dimasa yang akan datang (Januarti,2007).

Perusahaan skala besar dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa kemungkinan untuk menjadi bangkrut kecil. Ukuran perusahaan dilihat dari nilai aktivitya. Perusahaan besar dianggap dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Ukuran perusahaan mempengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Bank yang berukuran besar pada umumnya mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari pada bank yang berukuran kecil. Semakin besar ukuran bank, maka semakin bagus kinerjanya dan mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (Fitri dan Dody, 2007). Semakin besar bank maka akan semakin meningkatkan kepercayaan dikalangan investor maupun nasabah. Besarnya tingkat kepercayaan nasabah akan menghindarkan bank dari kondisi bermasalah, karena nasabah maupun investor akan memberikan kepercayaan dengan menanamkan investasi di bank tersebut sehingga peluang mengalami kondisi bermasalah semakin rendah. Pada tahun 2008, bank Century mengalami penurunan total asset yang signifikan pada sebesar 64,3% dibanding tahun sebelumnya serta rasio keuangan yang memburuk. Oleh sebab itu auditor memberi opini audit modifikasi *going concern*. Hasil penelitian McKeown *et al* (1991), Santosa dan Wedari (2007) dan Diyanti (2010) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit modifikasi *going concern* namun penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008), Maspupah (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

Kegagalan dalam membayar utang (*debt default*) atau memenuhi perjanjian hutang merupakan salah satu indikator perbankan mengalami kesulitan keuangan. Oleh karenanya auditor harus menilai dengan cermat resiko akibat kesulitan pengembalian dana yang diberikan oleh pemberi pinjaman (deposan) karena adanya kemungkinan pemberi pinjaman menarik dananya sewaktu-waktu. Sebagai bukti

bank tersebut layak dipercaya, bank harus memperhatikan kelancaran dalam memenuhi kewajibannya. Sebelum perusahaan perbankan tidak mampu untuk berlanjut dan mempertahankan kelangsungan hidupnya, kondisi keuangannya makin memburuk. Hal ini dilihat dari memburuknya rasio keuangan. Kesulitan dalam memenuhi kewajiban utangnya seperti tidak cukupnya dana nasabah saat penarikan atau tidak melakukan pembayaran utangnya ke pihak lain sesuai jadwal menjadi salah satu indikator perbankan mengalami kesulitan keuangan (Darmawi, 2011:81). Pada kasus bank century dinyatakan sebagai bank gagal karena adanya surat berharga valuta asing yang telah jatuh tempo, sedangkan Bank Century kesulitan likuidasi sehingga mengalami gagal bayar dengan jumlah hutang sebesar \$ 56 juta dengan rasio NPL mencapai 10,4% pada tahun 2008 ([www.tempo.co.id](http://www.tempo.co.id), 2013). Hasil penelitian Januarti (2007) dan Praptitorini (2007) menunjukkan bahwa *debt default* secara signifikan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Namun pada penelitian Susanto (2009) dan Diyanti (2010) menunjukkan *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Auditor bertanggungjawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan yang diaudit oleh auditor berkualitas tinggi dibanding auditor kurang berkualitas (Indira dan Praptitorini, 2007). Auditor yang mempunyai kualitas tinggi yang baik lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien terdapat masalah mengenai *going concern* (Susanto, 2009). Menurut penelitian Januarti dan Praptitorini (2007), Susanto (2009) menemukan bukti bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Sedangkan menurut penelitian Ardianingsih (2009) dan Januarti (2007) menunjukkan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap opini audit dengan penjelasan *going concern*.

Adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya membuat penelitian ini masih relevan untuk dikaji ulang. Berdasarkan latar belakang yang di atas, maka peneliti

termotivasi untuk menganalisa lebih jauh mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *debt default* dan kualitas audit terhadap opini modifikasi *going concern* pada perusahaan perbankan yang mengalami *financial distress*. Penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan (Size), Debt default dan Kualitas audit Terhadap Opini Audit Modifikasi Going Concern Studi Kasus Pada Emiten Industri Perbankan Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Indonesia”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya bahwa laporan keuangan audit merupakan dasar untuk melakukan investasi serta arti penting opini audit modifikasi *going concern* bagi pemakai laporan keuangan terkait pernyataan auditor tentang kelangsungan hidup perusahaan maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana ukuran perusahaan, *debt default*, dan kualitas audit terhadap kemungkinan penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perbankan yang mengalami *financial distress*?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan ukuran perusahaan, *debt default*, dan kualitas audit terhadap kemungkinan penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perbankan yang mengalami *financial distress*?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial dalam hal:
  - a. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perbankan yang mengalami *financial distress*?
  - b. Bagaimana pengaruh *debt default* terhadap kemungkinan penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perbankan yang mengalami *financial distress*?

- c. Bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap kemungkinan penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perbankan yang mengalami *financial distress*?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan, *debt default*, dan kualitas audit terhadap kemungkinan penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perbankan yang mengalami *financial distress*
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan ukuran perusahaan, *debt default*, dan kualitas audit terhadap kemungkinan penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perbankan yang mengalami *financial distress*.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dalam hal :
  - a. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* terhadap kemungkinan penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perbankan yang mengalami *financial distress*.
  - b. Untuk menganalisis pengaruh *debt default* terhadap kemungkinan penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perbankan yang mengalami *financial distress*.
  - c. Untuk menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap kemungkinan penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perbankan yang mengalami *financial distress*.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

##### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan teori dan pengertian di bidang akuntansi, terutama berkaitan dengan auditing dan akuntansi keuangan, khususnya dalam bidang keputusan pemberian opini audit modifikasi *going concern*.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Digunakan sebagai referensi mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi seorang auditor dalam memberikan opini audit modifikasi *going concern*, terutama untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai masing-masing indikator dari variabel-variabel yang dapat mempengaruhi pemberian Opini Audit modifikasi *going concern*.

### 1.5.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Praktisi Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) satuan usaha di masa yang akan datang dengan memperhatikan tingkat kesehatan atau kondisi keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam memahami keputusan pemberian opini audit *going concern* sehingga tidak salah dalam persepsi mengenai pertimbangan opini audit *going concern* secara keseluruhan.

3. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan untuk referensi agar lebih memperhatikan dan memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidupnya, terutama menyangkut pada masalah *going concern* perusahaan.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang menyangkut fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini mengungkapkan dengan jelas, ringkas, dan padat mengenai landasan teori dari variabel penelitian yaitu ukuran perusahaan, *debt default* dan kualitas audit dalam kaitannya dengan fenomena opini modifikasai *going concern*. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan keadaan responden yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (ukuran perusahaan, *debt default* dan kualitas audit terhadap variabel dependen (pemberian opini audit modifikasi *going concern* pada perbankan yang mengalami *Financial Distress*).

#### BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian dan saran secara kongkrit yang diberikan terhadap pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pemberian opini audit modifikasi *going concern* dalam aspek praktis dan tujuan pengembangan ilmu.